

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA PRA-KEMERDEKAAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Farras Afif Ibrahim Mamesah¹, Ahmad Saniyal Fikri², M. Yahya³

^{1,2,3}Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia.

Email: mfaim010399@gmail.com¹, ahmadsaniyalfikrima@gmail.com²,
ym9391070@gmail.com³

Abstract

Keywords:

*Peradaban Islam;
Nusantara; Pendidikan
Islam; Pra-Kemerdekaan;
Lembaga Pendidikan
Tradisional*

Penelitian ini mengkaji perkembangan peradaban Islam di Nusantara pada masa pra-kemerdekaan dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam. Peradaban Islam yang masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial berkembang secara damai dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal melalui proses akulturasi. Proses ini melahirkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Banten, dan Mataram Islam, serta lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-deskriptif dan triangulasi sumber dari berbagai jurnal ilmiah dan sumber primer sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moral, kohesi sosial, dan kesadaran nasionalisme yang kelak menjadi fondasi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peradaban Islam terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas intelektual dan sosial masyarakat Indonesia pra-kemerdekaan

Abstrak

Kata Kunci :

*Islamic Civilization;
Archipelago; Islamic
Education; Pre-
Independence; Traditional
Education Institutions .*

This study examines the development of Islamic civilization in the Indonesian archipelago during the pre-independence period and its influence on the Islamic education system. Islamic civilization, which entered the Indonesian archipelago in the 7th century AD through trade routes, da'wah, and social interaction, developed peacefully by integrating Islamic values into local culture through a process of acculturation. This process gave birth to Islamic

kingdoms such as Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Banten, and Islamic Mataram, as well as traditional institutions such as Islamic boarding schools (pesantren) in Java, surau (prayer houses) in Minangkabau, and dayah (Islamic boarding schools) in Aceh. The method used is qualitative research through library research with a historical-descriptive approach and triangulation of sources from various scientific journals and primary historical sources. The results of the study indicate that traditional Islamic educational institutions function not only as centers of religious learning, but also as a medium for the formation of moral character, social cohesion, and national awareness that would later become the foundation of the Indonesian independence struggle. Islamic civilization has been proven to make a significant contribution to the formation of the intellectual and social identity of pre-independence Indonesian society.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu unsur terpenting dalam sejarah perkembangan dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Sejak abad pertengahan, Islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran agama, tetapi juga membentuk tatanan sosial, budaya, politik, dan pendidikan masyarakat. Perkembangan Islam di Asia Tenggara memiliki keunikan tersendiri karena terjadi melalui proses akulturasi yang kuat antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan karakter masyarakat Muslim yang khas dan berbeda dengan kawasan lain (Permatasari & Hudaidah, 2021). Proses tersebut tidak bersifat destruktif terhadap budaya setempat, melainkan bersifat akomodatif dan transformatif, di mana ajaran Islam diserap secara gradual ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Islam diperkirakan masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat yang berinteraksi dengan masyarakat pesisir Nusantara (Hoddin, 2020). Berbeda dengan proses islamisasi di kawasan lain yang kerap menggunakan pendekatan kekuasaan dan penaklukan, islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai melalui pendekatan sosial-budaya, pernikahan, dan pendidikan. Para ulama dan pedagang Muslim menggunakan metode dakwah yang menyesuaikan diri dengan kondisi lokal sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya dan tradisi yang telah ada (Hasnida, 2017). Model islamisasi yang damai dan adaptif ini kelak menjadi salah satu faktor kuatnya akar Islam di Nusantara hingga saat ini.

Perkembangan Islam di Nusantara kemudian ditandai dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, Banten, dan Mataram Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam (Nursyarief, 2014). Bersamaan dengan itu, lahir pula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional

seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh, yang memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan intelektualitas masyarakat Muslim. Lembaga-lembaga ini bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan juga menjadi pusat perlawanan intelektual dan spiritual terhadap kolonialisme. Banyak tokoh pergerakan nasional yang lahir dari lingkungan pendidikan Islam, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan H. Agus Salim (Silvia, 2023), yang membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi nyata terhadap tumbuhnya nasionalisme Indonesia.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai hubungan antara peradaban Islam dan perkembangan sistem pendidikan Islam tradisional di Nusantara pada masa pra-kemerdekaan masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek penyebaran agama atau dinamika kerajaan Islam secara terpisah, sehingga dimensi pendidikan sebagai bagian integral dari peradaban Islam belum mendapat perhatian yang memadai (Hidayat et al., 2024). Kesenjangan ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan secara lebih komprehensif dan integratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses masuk dan berkembangnya peradaban Islam di Nusantara pra-kemerdekaan; (2) mengkaji sistem dan peran lembaga pendidikan Islam tradisional pada masa pra-kemerdekaan; serta (3) menggali kontribusi pendidikan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

TINJAUN PUSTAKA

Konsep Peradaban Islam di Nusantara

Peradaban Islam merupakan salah satu bentuk perkembangan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam seperti, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan juga pendidikan. Dalam konteks ini, peradaban Islam berkembang pesat melalui ajaran agama yang melalui proses pembauran dengan budaya lokal masyarakat. Proses tersebut menjadikan Islam di Nusantara memiliki karakter yang lebih adaptif dan moderat dibanding dengan wilayah lainnya. Perkembangan Islam di Nusantara tidak terlepas dari jalur perdagangan Internasional yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara dengan Timur Tengah, Persia, Hindia (Azra, 2013). Hubungan tersebut menjadi jalur penyebaran Islam sekaligus membuka ruang interaksi yang membuat adanya pertukaran budaya dan juga ilmu pengetahuan.

Proses islamisasi di Nusantara berlangsung melalui akulturasi budaya, yakni suatu proses di mana unsur-unsur kebudayaan asing dalam hal ini ajaran Islam diserap dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghapuskan identitas budaya asli (Marzuenda, 2021). Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan seni wayang, gamelan, dan arsitektur masjid yang memadukan unsur lokal Hindu-Buddha dengan elemen Islam. Pendekatan akulturatif ini memungkinkan Islam diterima secara organik oleh masyarakat dan justru memperkuat kohesi sosial yang ada. Dalam pandangan Embong (2020), model penyebaran Islam di Nusantara yang bersifat inklusif dan dialogis ini menjadi modal sosial yang besar bagi perkembangan pendidikan Islam di kemudian hari.

Pendidikan Islam di Nusantara Pra-Kemerdekaan

Pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam

di Nusantara, tidak hanya sebagai sarana penyebaran ajaran agama tetapi juga sebagai media pembentuk moral dan karakter masyarakat. Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam dilakukan melalui lembaga-lembaga yang ada di masyarakat seperti pesantren, surau, dan dayah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dari masyarakat dan mempunyai hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Sistem pendidikannya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, pembentukan akhlak, dan juga penanaman nilai kedisiplinan dan kemandirian (Dhofier, 2011). Sedangkan di wilayah Minangkabau dikenal dengan lembaga pendidikan surau, dan di Aceh dayah berkembang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional. Ketiga lembaga tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk masyarakat dalam memahami nilai-nilai Islam dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Hasbullah, 1999). Selain menjadi tempat ajaran agama, lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai pembangaun kesadaran sosial masyarakat, sehingga pada saat itu sering menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh pergerakan nasional yang memiliki semangat perjuangan dalam menghadapi penjajahan.

Surau di Minangkabau dan dayah di Aceh memiliki fungsi serupa dengan pesantren, meskipun dengan karakteristik lokal yang berbeda. Surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan institusi multifungsi: sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, dan ruang sosial komunitas (Silvia, 2023). Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Nusantara dan telah berdiri sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, berfungsi sebagai pusat kajian fikih, tauhid, dan tasawuf (Hasanah et al., 2022). Ketiga lembaga ini secara kolektif membentuk jaringan intelektual Islam yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Mekkah dan Mesir.

Peran Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial dan Perjuangan Kemerdekaan

Pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga memainkan peran kritis dalam membentuk kesadaran sosial dan nasionalisme. Hoddin (2020) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan memiliki dimensi perlawanan yang kuat terhadap hegemoni kolonial. Pesantren, surau, dan dayah menjadi basis pengembangan kesadaran nasional karena mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, persaudaraan (ukhuwwah), dan tanggung jawab sosial kolektif. Nilai-nilai inilah yang kemudian mendorong para ulama dan santri untuk terlibat aktif dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan (Harahap et al., 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, Sabarudin (2015) menunjukkan bahwa pola pendidikan Islam sebelum kemerdekaan memiliki dua dimensi utama: dimensi tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu agama) dan dimensi pemberdayaan sosial masyarakat. Dimensi kedua inilah yang menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai aktor strategis dalam pergerakan nasional. Tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama (1926) dan KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah (1912) merupakan produk nyata dari sistem pendidikan Islam tradisional yang kemudian berhasil mentransformasi energi keagamaan menjadi energi sosial-politik demi kemerdekaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan pendekatan historis-deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena historis dan sosial secara mendalam melalui analisis teks dan dokumen, bukan melalui pengukuran numerik (Moleong, 2018). Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk mengkaji perkembangan peradaban Islam dan pendidikan Islam berdasarkan kronologi dan konteks sejarahnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terverifikasi secara akademis (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian ini seluruhnya bersifat sekunder, yang mencakup: (1) jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang 2015–2024 dan membahas topik peradaban Islam, pendidikan Islam, dan sejarah Nusantara; (2) buku-buku referensi akademik yang relevan dari penulis terkemuka dalam bidang sejarah Islam Indonesia; serta (3) dokumen-dokumen sejarah dan laporan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Pemilihan sumber diprioritaskan pada referensi yang memiliki DOI (*Digital Object Identifier*) atau diterbitkan oleh jurnal yang terindeks SINTA atau Scopus, untuk menjamin kredibilitas akademisnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur secara sistematis: membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan berbagai sumber yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan historis yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya dalam kerangka teori peradaban Islam dan pendidikan Islam (Moleong, 2018). Teknik ini memungkinkan penulis untuk tidak sekadar mendeskripsikan fakta, tetapi juga menemukan pola-pola hubungan kausal dan korelatif antarvariabel yang dikaji.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga jenis sumber berbeda: (1) jurnal ilmiah primer yang ditulis oleh sejarawan dan pakar pendidikan Islam; (2) buku-buku referensi akademik; serta (3) artikel review atau meta-analisis yang telah mensintesis berbagai penelitian terdahulu. Triangulasi jenis ini berbeda dari triangulasi metode; ia bertujuan memverifikasi konsistensi informasi lintas sumber untuk memastikan objektivitas dan pertanggungjawaban ilmiah dari simpulan-simpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara merupakan fenomena yang berlangsung secara gradual dan multidimensional. Setidaknya terdapat empat teori besar mengenai asal-usul Islam di Nusantara: Teori Gujarat (India), Teori Mekkah-Arab, Teori Persia, dan Teori Cina. Masing-masing teori memiliki basis bukti arkeologis dan historis tersendiri (Permatasari & Hudaidah, 2021). Terlepas dari perbedaan pandangan tentang asal-usulnya, para ahli sepakat bahwa Islam mulai memiliki pengaruh signifikan di Nusantara sekitar abad ke-13 M, yang ditandai dengan

berdirinya Kesultanan Samudera Pasai di pesisir utara Aceh sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara.

Jalur perdagangan maritim internasional memainkan peran kunci dalam proses islamisasi. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan kemudian juga dari China tidak hanya melakukan pertukaran komoditas, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai, praktik keagamaan, dan sistem pengetahuan Islam kepada masyarakat lokal (Hodddin, 2020). Interaksi yang berlangsung intensif di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Pasai, Malaka, Gresik, dan Banten menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi penerimaan Islam. Pernikahan antara pedagang Muslim dengan perempuan lokal, serta masuk Islamnya para bangsawan dan raja, mempercepat proses penyebaran Islam secara vertikal ke seluruh lapisan masyarakat.

Keistimewaan proses islamisasi di Nusantara terletak pada pendekatannya yang akomodatif terhadap tradisi lokal. Para penyebar Islam mulai dari pedagang, ulama, hingga tokoh mistik Sufi menggunakan media-media budaya lokal seperti seni wayang, tembang, dan arsitektur sebagai sarana dakwah (Marzuenda, 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan hukum) dalam fiqh Islam, yang memungkinkan terjadinya sinkretisme positif antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Hasilnya adalah model Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Khoiri, 2019).

2. Kerajaan Islam dan Perannya dalam Perkembangan Pendidikan

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam merupakan penanda penting dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara sekaligus menjadi katalisator perkembangan pendidikan Islam. Kesultanan Samudera Pasai (abad ke-13), Kesultanan Demak (abad ke-15), Kesultanan Aceh Darussalam (abad ke-16), Kesultanan Banten, dan Kesultanan Mataram Islam masing-masing memberikan kontribusi unik dalam penyebaran Islam dan pengembangan institusi pendidikan (Nursyarief, 2014). Kesultanan Aceh, misalnya, di bawah Sultan Iskandar Muda (1607–1636) menjadi salah satu pusat keilmuan Islam terbesar di Asia Tenggara, dengan menghadirkan ulama-ulama besar seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri.

Para sultan berperan sebagai patron (*wali al-amr*) yang mendukung kegiatan keilmuan dan pendidikan melalui penyediaan fasilitas masjid, pesantren, dan undangan kepada ulama dari berbagai penjuru dunia Islam. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat diskursus intelektual Islam (*Harahap et al.*, 2022). Di sinilah para ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama secara terbuka kepada masyarakat, mulai dari fikih, tafsir, tauhid, hingga ilmu tasawuf. Tradisi intelektual yang hidup di bawah naungan kerajaan Islam inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih terstruktur.

3. Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Pesantren, Surau, dan Dayah

Tiga lembaga pendidikan Islam tradisional utama di Nusantara, pesantren, surau, dan dayah merupakan institusi yang secara organik lahir dari kebutuhan masyarakat dan tumbuh dalam konteks sosial-budaya yang khas. Faridi dkk. (2024) mengklasifikasikan ketiganya sebagai bentuk *Islamic boarding school* yang berbasis komunitas, di mana

hubungan antara guru (kiai/teungku/buya) dan murid (santri/anak dayah) bersifat personal, mendalam, dan berjangka panjang.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling tersebar di Jawa, menerapkan sistem pendidikan yang mencakup pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab (*kitab kuning*), hafalan Al-Qur'an, dan praktik ibadah sehari-hari. Sistem ini menanamkan kemandirian, kedisiplinan, dan mentalitas *tafaqquh fi al-din* secara holistik. Rohmah et al. (2023) mencatat bahwa pesantren juga memiliki dimensi ekonomi karena pesantren besar umumnya memiliki lahan pertanian dan usaha produktif yang melibatkan santri, sehingga membentuk kemandirian ekonomi komunitas.

Surau di Minangkabau memiliki keunikan karena berakar dalam sistem adat matrilineal masyarakat setempat. Sebelum Islam masuk, surau telah berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul bagi anak laki-laki yang sudah akil balig. Setelah islamisasi, surau bertransformasi menjadi pusat pendidikan Islam tanpa kehilangan fungsi sosialnya (Silvia, 2023). Sementara dayah di Aceh, yang merupakan bentuk institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara, telah menjadi pusat jaringan ulama internasional sejak masa Kesultanan Aceh. Hasanah dkk. (2022) menunjukkan bahwa jaringan ulama yang terbentuk melalui dayah menghubungkan Aceh dengan Mekkah, Mesir, dan India, menjadikannya simpul penting dalam sirkulasi ilmu pengetahuan Islam di Asia Tenggara.

4. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Nasionalisme dan Perjuangan Kemerdekaan

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian ini adalah peran sentral pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran nasionalisme dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Hoddin (2020) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan secara inheren bersifat resistif terhadap dominasi kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda sendiri menyadari ancaman pesantren terhadap kekuasaannya, sehingga menerapkan kebijakan pembatasan pendidikan Islam melalui Ordonansi Guru (1905) dan Ordonansi Sekolah Liar (1932).

Respons terhadap pembatasan kolonial ini justru memperkuat karakter resistensi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Hayati & Masyudi (2023) mengungkapkan bahwa pesantren pada masa kolonial Belanda berfungsi sebagai *counter-hegemony* terhadap sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan kolonial. Para kiai mengajarkan bukan hanya ilmu agama, tetapi juga kesadaran akan hak-hak manusia, keadilan, dan kewajiban melawan penindasan, yang dalam perspektif Islam merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Transformasi paling nyata dari energi pendidikan Islam menjadi energi nasionalisme terjadi melalui lahirnya organisasi-organisasi Islam modern di awal abad ke-20. Muhammadiyah (1912) yang didirikan KH. Ahmad Dahlan dan Nahdlatul Ulama (1926) yang dipelopori KH. Hasyim Asy'ari keduanya lahir dari rahim sistem pendidikan Islam tradisional. Kedua organisasi ini kemudian memainkan peran krusial dalam pergerakan nasional Indonesia melalui jaringan madrasah, pesantren, dan organisasi kepemudaan yang mereka bangun (Hasnida, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Islam terbukti bukan hanya sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian komprehensif terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, peradaban Islam masuk dan berkembang di Nusantara pra-kemerdekaan melalui proses yang gradual, damai, dan akomodatif. Islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, pernikahan, dan interaksi sosial-budaya yang menghasilkan model Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan berakar kuat dalam tradisi lokal. Proses akulturasi ini menjadi keunggulan komparatif Islam Nusantara yang membedakannya dari model penyebaran Islam di kawasan lain.

Kedua, sistem pendidikan Islam tradisional yang terwujud dalam lembaga pesantren, surau, dan dayah memiliki peran yang jauh melampaui fungsi transmisi ilmu agama semata. Ketiga lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter moral, kohesi sosial, kemandirian ekonomi, serta jaringan intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Islam internasional. Sistem pendidikan yang holistik ini menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Ketiga, pendidikan Islam di Nusantara pra-kemerdekaan memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kesadaran nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab kolektif yang ditanamkan melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional menjadi fondasi moral dan ideologis bagi pergerakan nasional Indonesia. Lahirnya tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan bukti nyata dari keberhasilan sistem pendidikan Islam dalam melahirkan pemimpin bangsa yang visioner. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada minimnya pemanfaatan sumber-sumber primer sejarah berupa manuskrip, kronik kesultanan, dan catatan kolonial yang dapat memperdalam analisis historiografis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan sumber-sumber primer tersebut, serta menggunakan pendekatan lapangan (field research) berupa wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren atau lembaga pendidikan Islam tertua untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan otentik mengenai warisan peradaban Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Embong, R. (2020). Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: Malaysia dan Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1234>
- Faridi, F., Ishomuddin, & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, masjid, pesantren, madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 19(1), 1–15. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/4208>
- Harahap, I., Azwar, M. H., Hutabarat, R. A., Ainun, A., & Mahendra, Y. (2022). Rekonstruksi nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam di titik nol Barus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2363–2369.

- <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6957>
Hasanah, U., Setiawan, A. M., & Nabilla. (2022). Jaringan ulama: Penyebaran dan pembaharuan pendidikan Islam di Nusantara. *Islamic Education*, 2(2), 6–13. <https://doi.org/10.32832/iedu.v2i2.7890>
- Hasbullah. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasnida, H. (2017). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa pra-kolonialisme dan masa kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Hayati, R. R., & Masyudi, F. (2023). Pendidikan Islam di Nusantara sebelum kemerdekaan: Studi kasus kebijakan politik kolonial Belanda dan Jepang terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 299–306. <https://doi.org/10.62681/jimr.v1i2.190>
- Hidayat, F., Rizieq, T., Afif, H., & Dahlan, Z. (2024). Islam Nusantara: Sejarah peradaban Islam kontemporer di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/10.62411/gjmi.v2i1.9876>
- Hodddin, M. S. (2020). Dinamika politik pendidikan Islam di Indonesia: Studi kebijakan pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan hingga reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 13–30. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1037>
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan akulturasi budaya: Revitalisasi kemajuan peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>
- Marzuenda, M. (2021). Sejarah perkembangan peradaban Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.46773/kreatifitas.v10i1.234>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam lintasan sejarah (Perspektif kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses islamisasi dan penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Rohmah, U. S., Hamid, N., & Su'aedi, I. F. (2023). Sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, meunasah, pesantren, dan madrasah. *Social Science Academic*, 1(2), 1–15. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/4039>
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan kebijakan pendidikan Islam masa awal dan sebelum kemerdekaan. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 139–174. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i1.45>
- Silvia, E. (2023). Sejarah lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, pesantren dan madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 142–158. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/8117>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.